

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sebuah proses pendidikan tidak akan berhasil jika tidak ada penerapan disiplin kepada siswa dan komunitas di sekolah. Disiplin merupakan kemampuan memanfaatkan waktu untuk melakukan hal-hal yang positif guna mencapai sebuah prestasi. Bicara tentang disiplin di sekolah, maka tidak bisa dilepaskan dengan persoalan perilaku negatif siswa di sekolah. Perilaku negatif yang terjadi dikalangan siswa tampaknya sudah sangat mengkhawatirkan, seperti sering bolos sekolah, terlambat datang ke sekolah, tidak membawa buku pelajaran, tidak rapi dalam memakai seragam sekolah, menjadi perokok aktif dan kurang sopan terhadap guru.

Berdasarkan survey lentera tahun 2015, sebanyak 45% jumlah remaja di Indonesia pada usia 13 hingga 19 tahun sudah menjadi perokok aktif (Dilansir dari SURYA.CO.ID), dan juga seorang pelajar kelas X SMAN 6 Jakarta meninggal dunia akibat terlibat aksi tawuran dengan pelajar Sekolah SMAN 70 Jakarta pada September 2012 (Dilansir dari Republika.co.id), tentu saja semua itu membutuhkan upaya pencegahan dan penanggulangan agar tidak semakin parah, dan disinilah arti penting disiplin sekolah. Perilaku siswa yang tidak disiplin antara lain sering alasan buku tertinggal, biasanya alasan-alasan yang muncul dari siswa yang sering tidak membawa buku mata pelajaran yaitu karena lupa mempersiapkannya sebelum berangkat sekolah.

Sikap tersebut termasuk tindakan tidak disiplin yang dapat berpengaruh terhadap prestasi siswa di sekolah. Keadaan lain yang terjadi dalam minimnya sikap disiplin yakni sering kali ditemui siswa yang terlambat datang ke sekolah serta bolos pada jam pelajaran tertentu. Hal inilah yang juga dirasakan oleh lembaga pendidikan sekolah dasar di Desa Sekarmojo, yang mana dari total keseluruhan 120 siswa, dari kelas empat sampai dengan kelas enam, peneliti melakukan wawancara terhadap 60 siswa atau sekitar 50% dari jumlah keseluruhan populasi yang ada. Dalam penelitian ini peneliti menemukan beberapa siswa kurang disiplin. Seperti, sering alasan buku tertinggal, berpakaian tidak rapi, suka mencontek dan kurang bisa menghargai lingkungan sekitar.

Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan (1994) disiplin adalah sesuatu yang terletak di dalam hati seseorang yang memberikan dorongan bagi orang yang bersangkutan untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu sebagaimana telah ditetapkan oleh norma dan peraturan yang berlaku. Dalam keteraturan sikap atau keteraturan tindakan, disiplin merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan.

Perilaku tidak disiplin siswa apabila tidak segera ditangani dengan serius akan berdampak pada hilangnya kepercayaan orangtua terhadap lembaga pendidikan yang bersangkutan, tertinggalnya prestasi di bidang akademik dengan lembaga-lembaga pendidikan lain dan berdampak bagi perkembangan karir anak-anak dimasa yang akan datang. Atmodiwirjo (2000) disiplin adalah bentuk ketaatan dan pengendalian diri erat dengan rasionalisme, sadar, tidak

emosional. Disiplin sebagai suatu bentuk kepatuhan terhadap aturan melalui pengendalian diri yang dilakukan melalui pertimbangan yang rasional.

Di dalam dunia pendidikan, kita menyadari bahwa untuk meraih prestasi di sekolah maupun di luar sekolah, ada beberapa faktor yang harus dimiliki oleh peserta didik. Selain peserta didik harus unggul dalam kecerdasan akademik dan kecerdasan emosionalnya, peserta didik juga harus mempunyai perilaku disiplin yang kuat. Hal itu dikarenakan disiplin merupakan suatu aturan pendidikan yang menunjuk pada sejenis keterlibatan aturan untuk mencapai standar yang tepat atau mengikuti peraturan dalam berperilaku. Faktor pembentuk karakter anak pada dasarnya ada dua, salah satunya berupa faktor lingkungan.

Menurut Sani (2016) lingkungan berpengaruh dalam pembentukan karakter disiplin anak, salah satunya dengan aktivitas yang dapat diterapkan pada siswa melalui menetapkan jadwal kegiatan, aturan, dan sanksi yang ketat di sekolah sebab untuk menanamkan kedisiplinan tidak cukup hanya mengandalkan proses pembelajaran di kelas. Hal ini sejalan dengan pernyataan Siswanto (2001) disiplin merupakan sikap menghormati, menghargai, patuh, dan taat terhadap peraturan-peraturan yang berlaku, baik yang tertulis maupun tidak tertulis serta sanggup menjalankannya dan tidak mengelak untuk menerima sanksi-sanksinya apabila ia melanggar tugas dan wewenang yang diberikan kepadanya.

Emosi merupakan suatu keadaan pada diri organisme ataupun individu pada suatu waktu tertentu yang diwarnai dengan adanya gradasi afektif mulai

dari tingkatan yang lemah sampai pada tingkatan yang kuat, seperti tidak terlalu kecewa dan sangat kecewa. Berbagai emosi dapat muncul dalam diri seperti sedih, gembira, kecewa, benci, cinta dan marah. Sebutan yang diberikan pada emosi tersebut akan mempengaruhi bagaimana anak berpikir dan bertindak mengenai perasaan tersebut.

Menurut Syamsudin, emosi merupakan suatu suasana yang kompleks dan getaran jiwa yang menyertai atau muncul sebelum atau sesudah terjadinya suatu perilaku (Hasan, 2006). Emosi dianggap sebagai pembentuk karakter siswa, karena emosi merupakan suatu perasaan (afek) yang mendorong individu untuk merespon atau bertindak laku terhadap stimulus baik yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya.

Kecerdasan emosi merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosinya. Kecerdasan emosi dengan indikator rasa empati, kemampuan mengekspresikan dan memahami diri, beradaptasi, bekerja dalam tim dan sebagainya. Sangatlah penting untuk meningkatkan perilaku cerdas seseorang ditengah masyarakat, maupun dunia kerja. Penelitian menunjukkan, kesuksesan diraih oleh mereka yang memiliki kecerdasan emosi baik, dibanding orang-orang yang hanya bermodalkan IQ tinggi.

Namun di abad ke-21 ini, kecerdasan emosi rata-rata manusia semakin menurun. Sarlito sarwono, Guru Besar Psikologi Universitas Indonesia, dalam penjelasannya diacara workshop hidup sehat menuturkan bahwa menurunnya kecerdasan emosi mayoritas penduduk dunia disebabkan oleh perubahan nilai sosial di masyarakat, berkurangnya waktu orang tua untuk mengasuh anaknya,

sistem pendidikan yang terlalu memperhatikan kecerdasan intelektual, peningkatan angka perceraian dan pengaruh media elektronik. Anak itu membutuhkan pujian sebagaimana juga membutuhkan hukuman.

Kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan potensi kita untuk mempelajari ketrampilan, yaitu keterampilan praktis yang didasarkan pada lima unsur kecerdasan emosional, yang terdiri dari; mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, empati dan kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain. Oleh karena itu, emosi sangat penting bagi rasionalitas.

Dari keterangan diatas terdapat integritas, bahwa kecerdasan emosional dan karakter disiplin merupakan hal yang sangat penting dalam berbagai aktifitas manusia. sebagai salah satu alat untuk mempermudah mencapai tujuan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dikemukakan permasalahannya sebagai berikut yaitu apakah ada pengaruh kecerdasan emosi terhadap pembentukan karakter disiplin siswa di SDN Sekarmojo Purwosari Pasuruan

## **C. Tujuan dan Manfaat**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosi terhadap kedisiplinan siswa di SDN Sekarmojo Purwosari Pasuruan

### **2. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis.

#### **a. Manfaat Teoritis**

Diharapkan dapat memberi sumbangsih dan gagasan pemikiran dalam memperkaya wawasan konsep praktik psikologi terutama tentang pengaruh kecerdasan emosi terhadap pembentukan karakter disiplin siswa.

#### **b. Manfaat Praktis**

Diharapkan dapat memberi sumbangsih pemikiran terhadap pemecahan masalah yang berkaitan dengan kedisiplinan siswa, selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi penyusunan program pemecahan masalah yang berkaitan dengan kedisiplinan siswa di sekolah.

#### **D. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya**

Perbedaan penelitian ini dengan peneliti-peneliti sebelumnya akan disajikan sebagai berikut :

1. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti Umi Kholifah (2012) adalah sebagai berikut : judul penelitian Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Kedisiplinan Siswa MA Al-Asror Patemon Gunung Pati Semarang, sedang penelitian ini di SDN Sekarmojo Purwosari Pasuruan. Penelitian sebelumnya dilaksanakan pada tahun 2011, sedangkan pada penelitian dilaksanakan pada tahun 2020.
2. Perbedaan penelitian ini dengan Rosyidatul Muslimah (2018) : Judul penelitian “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kedisiplinan Siswa kelas VIII SMPN Tahun Pelajaran 2017-2018”, analisis data menggunakan regresi linier sederhana dan menghitung reliabilitas dengan formula *Spearman Brown*, sedangkan penelitian ini pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan formula Hoyt.
3. Perbedaan dengan penelitian ini dengan Denna Aggritasari yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Siswa Pada Peraturan Sekolah Pada Siswa Kelas XI Di SMA Minggir” analisis dua predictor, penelitian pada tahun 2017. Sedangkan penelitian ini menggunakan variabel kepercayaan diri, subjek berbeda, dan analisis data menggunakan analisis regresi satu predictor.